Vocat : Jurnal Pendidikan Katolik
Vol. 4, No. 2, Tahun 2024, Hal. 166-174
Website: https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat

IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Ermelinda Lamapaha[1], Hermania Bhoki[2], Yosep Belen Keban[3]

[1, 2, 3]*Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka*
[1]*Email: erlinlamapaha63@gmail.com*
[2] *Email: srcarolasmg@gmail.com*
[3]*Email: yosephbelenkeban@gmail.com*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas III dan IV SD Katolik Hinga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SD Katolik Hinga. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan referensi dan mampu memberikan informasi mengenai implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Katolik Hinga dengan melibatkan empat informan kunci yang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Februari hingga April 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan kode etik guru dengan pembentukan karakter siswa dan peningkatan hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan kode etik guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Kode Etik Guru, Karakter Siswa, Hasil Belajar*

Abstract : This research investigates how the implementation of the teacher's code of ethics shapes student's character and influences the academic achievements of students at Hinga Catholic Elementary School. The benefits of this research are that it can serve as a reference for future research and provide information regarding the implementation of the teacher's code of ethics in shaping students' character and its impact on academic achievements. A qualitative descriptive approach was used in this research. This study was conducted at Hinga Catholic Elementary School involving four key informants who were directly involved in the learning process. The research was conducted for 3 months, from February to April 2024. Data were collected through in-depth interviews, participant observaation, and document analysis. Data analisys wa conducted systematically using a qualitative data analysis model. The research results indicate a positive correlation between the application of the teacher's code of ethics is crucial in efforts to develop students with noble character and high achievements.The results of this study are expected to the development of educational science, especially in the field of character education.

Key Word: *Teacher's Code of Ethics, Student Character, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Generasi masa depan bangsa yang unggul dan berbudi luhur dibentuk melalui pendidikan. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik dan *skill* yang memadai, namun juga harus memiliki karakter atau akhlak mulia sehingga kelak menjadi generasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Cahyani, 2020). Pada tataran pemikiran seperti ini, pendidikan karakter menjadi penting karena merupakan fondasi yang kuat dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara resmi telah dicanangkan sejak tahun 2010 melalui kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa. Namun, Survei Nasional Pendidikan Karakter (SNPC) tahun 2021 oleh Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa implementasi dan hasil pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang optimal (Kemdikbud, 2022). Secara khusus, peran guru sebagai tenaga pendidik profesional yang berhubungan langsung dengan siswa adalah salah satu pengaruh yang sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Melalui proses interaksi dan komunikasi langsung dengan para siswa dalam proses pembelajaran di kelas, guru secara tidak langsung menjadi *role model* yang akan diteladani karakter dan perilakunya oleh para siswa (Anissa et al., 2023). Dengan demikian, karakter dan kepribadian guru memiliki tanggung jawab besar dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter positif siswa melalui proses keteladanan. Dalam perspektif inilah, penting bagi setiap guru untuk memiliki karakter yang positif sebagai model atau sentral figur dalam pendidikan karakter di sekolah.

Salah satu pedoman bagi guru dalam membangun karakter siswa adalah melalui implementasi kode etik guru untuk mendukung siswa memiliki hasil belajar yang optimal (Pakpahan et al., 2023). Dengan demikian, implementasi kode etik guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui contoh perilaku yang baik, pembelajaran nilai-nilai moral, dan pembentukan relasi yang positif, guru dapat berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat.

Fenomena yang terjadi di SDK Hinga menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru kurang maksimal dalam meningkatkan karakter siswa yaitu masih ada beberapa guru yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam kode etik, yakni tidak disiplin. Hal ini tentu saja dapat menurunkan kredibilitas guru dan menghambat peningkatan karakter siswa (Tupen, 2024a). Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya tanpa penerapan kode etik, maka interaksi guru dan siswa menjadi kurang terarah sehingga berpotensi membentuk karakter siswa yang kurang baik. Menurut (Husain et al., 2021), implementasi kode etik oleh guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif kepada siswa. Melalui keteladanan dalam berperilaku etis, guru dapat menjadi *role model* bagi pembentukan kepribadian siswa yang baik. (Scheerens, 2020) berpendapat dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dan diutamakan dalam seluruh proses pembelajaran. Guru sebagai

garda terdepan pendidikan karakter harus mengimplementasikan standar etika dan nilai dalam interaksinya dengan siswa. Demikian juga menurut (Shin & Lee, 2022), mengatakan bahwa siswa cenderung belajar dan meneladani perilaku guru mereka. Oleh karena itu guru harus menerapkan kode etik sebagai pedoman berperilaku positif. Hal ini krusial untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Penelitian yang dilakukan tersebut jelas berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis sebab penelitian ini dilakukan dengan lokasi dan objek yang berbeda yakni implementasi kode etik guru yang mana membentuk karakter siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul Implementasi Kode Etik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDK Hinga. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SDK Hinga. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini mengajukan dua hipotesis sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan positif antara implemetasi kode etik guru dengan pembentukan karakter siswa di SDK Hinga. 2) Terdapat hubungan positif antara implementasi kode etik guru dengan hasil belajar siswa di SDK Hinga.

METODE

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui implementasi kode etik guru dalam meningkatkan karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SDK Hinga. Subjek dalam penelitian ini meliputi 1 guru PAK, guru kelas III dan IV SDK Hinga dan kepala SDK Hinga. Penelitian ini dilakukan di SDK Hinga, Desa Hinga, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber data yang relevan (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari sumber yang diteliti yaitu melalui wawancara, opini, dam observasi. Data sekunder merupakan informasi atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelum penelitian ini dilakukan dan dapat diakses oleh peneliti. Informasi atau data ini, umumnya berbentuk literatur atau dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen arsipan SDK Hinga, buku dan jurnal. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu: pengamatan langsung (observasi), percakapan mendalam (wawancara), kajian terhadap berbagai dokuman. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data. Teknik reduksi data ini digunakan untuk menyederhanakan data mengenai implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa SDK Hinga. Data kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Data menunjukkan bahwa guru SDK Hinga menjadikan kode etik guru sebagai landasan atau pedoman dalam berperilaku. Penerapan kode etik tersebut tidak selalu konsisten. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor kelemahan dalam kemampuan interpersonal guru. Kelemahan ini terlihat dalam bentuk komunikasi yang kurang efektif, manajemen kelas yang tidak optimal, dan ketidakmampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hal-hal tersebut dapat memicu frustasi pada guru dan mendorong mereka untuk melanggar kode etik (Tupen, 2024). Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan siswa dapat

membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi dan antusias dalam pembelajaran. Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi guru untuk menjaga perilaku etis dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa (Laot, 2024b). Guru yang dapat menunjukkan integritas pribadi sebagai teladan positif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswanya terkhusus dalam membentuk karakter dan perilaku siswa (Wuri, 2024b).

Data menunjukkan bahwa guru di SDK Hinga memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa sangat baik. Kepedulian ini merupakan bagian dari penerapan kode etik guru dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka (Tupen, 2024b). Dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa, seorang guru mesti membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa, menjadi *role model* yang positif bagi siswa, melibatkan orangtua dalam pendidikan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Para guru di SDK Hinga menunjukkan kepedulian mereka terhadap siswa. Hal ini selalu mereka tunjukan. Selain membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, para guru juga merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka dan merasa bahwa mereka telah menciptakan perubahan bagi diri siswa (Wuri, 2024b). Dampak positif dari kepedulian guru terhadap siswa melalui kekonsistenan guru memeriksa hasil pekerjaan siswa terdapat pula pada adanya perubahan perilaku yang ditunjukan oleh siswa (Laot, 2024b). Guru SDK Hinga selalu menunjukkan kepedulian terhadap siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kepedulian tersebut bukan sekedar ungkapan semata, melainkan diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata dan konsisten. Di balik kepeduliannya yang mendalam, para guru di SDK Hinga memiliki tujuan mulia, yaitu: 1) Guru SDK Hinga ingin membantu para siswanya untuk belajar dan berkembang. 2) Guru SDK Hinga ingin mempersiapkan siswa untuk masa depan. 3) Guru SDK Hinga ingin membuat perbedaan positif dalam kehidupan para siswanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, terdapat komitmen yang tinggi untuk penerapan kode etik guru SDK Hinga. Hal ini didukung dengan adanya beberapa indikator, yaitu: guru SDK Hinga menjadikan kode etik guru sebagai pedoman dalam berperilaku, memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa yang sangat baik, dan membantu siswa untuk belajar dan berkembang, mempersiapkan mereka untuk masa depan, dan membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswanya. Meskipun demikian, penerapan kode etik guru di SDK Hinga tidak selalu konsisten, oleh karena itu, kepala SDK Hinga menekankan pentingnya bagi para guru untuk secara konsisten terus berusaha dalam menerapkan kode etik guru.

Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa

Data menunjukkan bahwa antara karakter siswa dengan hasil belajar memiliki hubungan yang saling berpengaruh positif. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa siswa yang memiliki karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama, umumnya mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Petan, 2024). Hubungan antara kecerdasan sosial dan prestasi belajar bersifat positif, di mana semakin tinggi kecerdasan sosial siswa, semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi, pada umumnya memiliki kemampuan untuk: membangun hubungan yang positif dengan teman dan guru, mengkomunikasikan ide dan perasaan mereka dengan jelas, bekerja sama dengan orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Kemampuan-kemampuan ini dapat membantu siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti: meningkatkan partisipasi di kelas, memahami materi pelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas dan ujian dengan lebih efektif, bekerja sama dengan teman untuk mengerjakan tugas (Wuri, 2024a).

Terdapat hubungan positif antara karakter jujur siswa dan hasil belajar yang dicapai siswa. Kejujuran merupakan landasan bagi siswa untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berkarakter jujur menjadikan siswa merasa memiliki relasi yang baik dengan guru serta tidak ada sekat di antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak hanya bisa diandalkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengemukakan pertanyaan tanpa rasa ragu, mengakui kesalahan mereka dengan berani, dan menerima konsekuensinya dengan lapang dada. Sikap ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri (Wuri, 2024a).

Selain kejujuran, kedisiplinan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Ketika siswa disiplin, siswa akan lebih fokus pada tugas-tugas mereka, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan waktu belajar dan mendapatkan hasil yang lebih baik (Petan, 2024). Terungkap dalam wawancara, disiplin memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Semakin disiplin siswa, semakin baik pula hasil belajarnya. Disiplin belajar yang baik, dipadukan dengan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Laot, 2024a). Disiplin memberikan fondasi bagi tanggung jawab, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pentingnya memenuhi kewajiban siswa dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tanggung jawab mendorong siswa untuk mengambil *ownership* atas proses belajar mereka. Siswa memahami bahwa kesuksesan mereka bergantung pada usaha dan kerja keras mereka sendiri. Sikap ini memotivasi mereka untuk belajar dengan tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan belajar hingga memperoleh hasil yang lebih baik (Wuri, 2024a). Terdapat pengaruh positif karakter tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan hal penting yang dimiliki siswa dalam belajar, apabila nilai tanggung jawab dalam diri siswa belum terpenuhi secara optimal maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah (Laot, 2024a).

Rasa tanggung jawab siswa tidak hanya terbatas pada diri siswa sendiri, tetapi juga meluas kepada orang lain dan lingkungan belajar. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya menyelesaikan tugasnya tepat waktu, melainkan juga memahami pentingnya membantu teman sekelasnya dan menjaga lingkungan belajarnya karena kepedulian terhadap sesama dan lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif (Petan, 2024). Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan interaksi positif dengan teman sebaya turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Laot, 2024a). Di samping itu, karakter kepedulian yang dimiliki siswa juga memiliki peran penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal (Wuri, 2024a). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya, serta karakter kepedulian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara tidak langsung. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menumbuhkan karakter kepedulian pada siswa, guru dapat mencapai potensi penuh siswa.

Kesadaran untuk menjaga lingkungan belajar dan menjalin persahabatan yang positif dapat diintegrasikan melalui kegiatan kerja sama. Kerja sama memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkanketerampilan interpersonal yang penting. Siswa saling bertukar ide, menyelesaikan tugas bersama, dan belajar untuk bekerja secara efektif dalam tim (Petan, 2024). Kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat menghambat terjalinnya kerja sama yang efektif, sehingga berakibat negatif pada hasil belajar

siswa (Wuri, 2024a). Kerja sama merupakan karakter penting bagi siswa sekolah dasar karena membantu siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain, dan mengurangi sikap egois, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar (Laot, 2024a). Siswa yang memiliki karakter positif ini, umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan baik. Hal ini memungkinkan siswa mencapai potensi sepenuhnya dalam belajar.

Hasil Belajar Siswa

Kognitif

Hasil belajar kognitif terkait dengan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran (Maulidya & Nugraheni, 2021). Penguasaan materi pembelajaran merupakan faktor penting yang menentukan hasil belajar kognitif siswa. Data menunjukkan bahwa meskipun siswa dengan kemampuan dan hasil belajar kognitif yang tinggi memiliki banyak keuntungan dan peluang untuk mencapai kesuksesan, namun kenyataan di SD Katolik Hinga terkhususnya siswa kelas III dan IV masih banyak yang memiliki hasil belajar kognitif yang rendah (Petan, 2024).

Tingginya hasil belajar kognitif siswa dapat membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan siswa, berikut beberapa dampak positifnya : 1) Prestasi akademik yang lebih baik: (a) Nilai yang lebih tinggi, siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya lebih mudah memahami materi pembelajaran, sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dan ujian dengan lebih baik dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi; (b) Peluang yang lebih luas, prestasi akademik yang tinggi membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; dan (c) Pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, kemampuan kognitif yang tinggi memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih banyak materi pelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat, seperti menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang tepat (Syarif, Aswim and Kasim, 2024). 2) Kepercayaan diri yang tinggi: (a) Kesadaran akan kemampuan diri, siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik tentang kemampuan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan. (b) Motivasi belajar yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai tujuan siswa. (c) Keberanian untuk mencoba hal baru. Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan dan hasil belajar kognitif yang tinggi memiliki banyak keuntungan dan peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan mereka. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar kognitif yang rendah. Rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif siswa dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan siswa (Petan, 2024).

Berbagai dampak tersebut terjadi juga di SDK Hinga. 1) Dampak Akademik. (a) Kesulitan mengikuti pelajaran: di SDK Hinga, yang terletak di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, siswa dengan kemampuan kognitif rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya minat belajar dalam diri siswa. (b) Nilai rendah: nilai ujian dan tugas yang rendah menjadi indikator yang jelas dari rendahnya kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa. Di SDK Hinga, hal ini dapat berakibat pada tidak lulus ujian, tidak naik kelas, bahkan putus sekolah. (c) Kurangnya motivasi belajar: rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif dapat membuat siswa merasa tidak mampu dan tidak percaya diri. Di lingkungan pedesaan seperti di SDK Hinga, di mana stigma terhadap siswa dengan kemampuan rendah masih sering terjadi, hal ini dapat

menyebabkan mereka kehilangan motivasi belajar dan menjadi apatis terhadap pendidikan. 2) Dampak emosional. Rasa rendah diri: siswa dengan kemampuan kognitif rendah di SDK Hinga sering kali merasa rendah diri dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi pendiam, pemalu, dan mudah tersinggung (Wuri, 2024a) (Laot, 2024a).

Untuk mencegah dan menangani rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif siswa, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dari guru, seperti: Memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan, Menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan positif, Menggunakan berbagai metode pengajaran, Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan Mendorong pembelajaran mandiri.

Afektif

Hasil belajar afektif mengacu pada perubahan sikap pada diri siswa. Siswa dengan kemampuan dan hasil belajar afektif yang tinggi umumnya menunjukkan berapa karakteristik positif berikut: 1) Sikap dan motivasi yang positif: memiliki minat dan motivasi tinggi untuk belajar, menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme dalam mempelajari materi pelajaran, menghargai proses belajar dan berusaha untuk mencapai hasil terbaik, memiliki rasa percaya diri dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dan memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar (Hardianti and Marpaung, 2021). 2) Keterampilan sosial dan emosional yang baik: mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan positif dengan teman dan guru, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan menyelesaikan konflik secara damai, mampu mengelola emosi dengan baik dan tetap tenang dalam situasi yang stres, mampu berempati dan memahami perasaan orang lain, dan siswa mampu bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan (Yaniaja, Wahyudrajat and Devana, 2020). 3) Kemampuan beradaptasi dan fleksibel: mampu beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru, mampu berpikir kreatif dan menemukan solusi masalah, mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada, dan mampu belajar dari kesalahan (Rindiatika, 2021). 4) Kemampuan interpersonal yang kuat: mengenal diri sendiri dengan baik dan memahami kekuatan dan kelemahannya, mampu menetapkan tujuan yang realistis dan mencapainya, mampu mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mampu menjaga kesehatan fisik dan mental, mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab (Saragih, 2023).

Beberapa dampak negatif juga terjadi di SDK Hinga, yaitu sebagai berikut: (a) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Di SDK Hinga, keterbatasan daya dan pelatihan guru dalam menangani siswa dengan kemampuan afektif rendah dapat memperburuk kesulitan mereka dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas. (b) Hubungan yang buruk dengan guru dan teman sebaya. Kurangnya dukungan sosial dan lingkungan belajar yang kondusif di SDK Hinga dapat memperparah hambatan bagi siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman sebayanya. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang menciptakan dinamika negatif di dalam kelas dan mengganggu pembelajaran (Laot, 2024a). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengamalkan hasil belajar afektif siswa, yaitu: Menumbuhkan sikap positif, Menanamkan nilai-nilai luhur, Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, dan Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada pengembangan keterampilan siswa (Noperi, Sarwanto and Aminah, 2021). Siswa dengan kemampuan dan hasil belajar psikomotorik yang

tinggi akan mengalami berbagai manfaat positif dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Berikut beberapa dampak positif yang dapat terjadi pada siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi:1) Peningkatan motorik *soft skill* di mana siswa akan lebih terampil melakukan aktivitas yang membutuhkan presisi dan koordinasi anggota tubuh dan *hard skill* dimana siswa akan lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan (Suprayitno & Wahyudi, 2020). 2) Peningkatan kemampuan akademik: (a) Keterampilan manipulatif, siswa akan lebih mudah belajar dan memahami materi pelajaran yang melibatkan aktivitas manipulatif, seperti matematika, sains dan teknologi; dan (b) Keterampilan memecahkan masalah, siswa akan lebih terampil dalam memecahkan masalah yang membutuhkan solusi kreatif dan inovatif, seperti dalam proyek-proyek sains dan desain. (c) Keterampilan belajar mandiri, siswa akan lebih mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan psikomotorik seperti mengerjakan praktikum sains atau membuat karya seni (Anggreni, Jampel and Diputra, 2020). 3) Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar: a. Kesuksesan dalam aktivitas fisik, siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam aktivitas fisik. b. Pengalaman belajar yang positif, siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah menikmati proses belajar dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka.(Santosa, 2023). 4) Peningkatan kesehatan fisik dan mental: a. Kesehatan fisik, siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih aktif bergerak dan berolahraga, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik mereka. b. Kesehatan mental, siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah untuk melepaskan stres dan kecemasan melalui aktivitas fisik, sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental mereka. (Alfiyanto et al., 2024).

Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan dan hasil belajar psikomotorik yang tinggi akan mendapatkan berbagai manfaat positif yang dapat membantu siswa mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka secara optimal (Supiadi et al., 2023). Ketika siswa memiliki kemampuan psikomotorik yang rendah dapat memberikan pengaruh negatif bagi siswa, yakni: a) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Meilani, Bastulbar and Pratiwi, 2021). b) Ketidakmampuan menyelesaikan tugas (Hidayanti, 2023). c) Rendahnya rasa percaya diri (V Ruslau and Nur, 2023). Rendahnya keterampilan dan pengetahuan psikomotorik siswa dapat menjadi hambatan pencapaian hasil belajar siswa yang optimal (Lagun Siang *et al.*, 2020). Dengan demikian, berikut cara untuk mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik siswa: a) Membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Fidienillah, 2024). b) Memberikan peluang siswa untuk berlatih (Nurmaidah, Surana and Rachmah, 2023). c) Berikan dukungan dan motivasi (Sari *et al.*, 2024).

Implementasi Kode Etik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa

Guru memegang peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan kode etik guru secara konsisten menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh profesionalisme, moralitas, dan rasa tanggung jawab. Berikut adalah beberapa contoh implementasi kode etik guru yang dapat meningkatkan karakter siswa dan berdampak positif pada hasil belajar siswa: 1) Menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Guru harus menjunjung nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam semua aspek pembelajaran. hali ini

dapat dilakukan dengan memberikan penilaian yang objektif dan transparan kepada siswa, serta selalu berkata jujur dan adil dalam interaksi dengan siswa. Penerapan nilai-nilai kejujuran dan keadilan akan membantu siswa untuk membangun karakter yang jujur dan bertanggung jawab. 2) Menunjukkan sikap peduli**.** Guru harus menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang kepada semua siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Sikap peduli dan penuh kasih sayang yang ditunjukan guru akan membantu siswa untuk merasa dicintai, dihargai, dan aman, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi terbaiknya. 3) Menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam segala hal. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan niai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa, seperti kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab. 4) Menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua dan masyarakat. Guru perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa kepada orang tua, dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. 5) Mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru harus terus mengembangkan diri secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pelayanan kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan maupun seminar tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, serta membaca buku dan jurnal ilmiah yang relevan.

Guru yang konsisten menerapkan kode etik memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan pencapaian belajar siswa. Siswa yang diajar oleh guru yang bermoral dan profesional akan terpacu semangat belajarnya, memiliki karakter yang lebih baik, dan meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan kode etik dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

KESIMPULAN

Dalam menerapkan kode etik terdapat komitmen yang tinggi dari guru-guru SDK Hinga. Hal ini didukung dengan adanya beberapa indikator, yaitu guru SDK Hinga menjadikan kode etik guru sebagai pedoman dalam berperilaku, memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa yang sangat baik, dan membantu siswa untuk belajar dan berkembang, mempersiapkan siswa untuk masa depan, dan membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswanya. Meskipun demikian, penerapan kode etik guru di SDK Hinga tidak selalu konsisten, oleh karena itu, kepala SDK Hinga menekankan pentingnya bagi para guru untuk secara konsisten terus berusaha dalam menerapkan kode etik guru. Berdasarkan dari hasil penelitian dengan guru wali kelas III dan IV, dan guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK), penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakter siswa dengan hasil belajarnya. Siswa yang memiliki karakter positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama, umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan baik, sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan kajian ini peneliti mengusulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, hendaknya para guru dapat meningkatkan teknik komunikasi, strategi manajemen kelas, dan para guru mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa serta mampu membangun suasana belajar yang menunjang agar seluruh siswa merasa aman, tenteram, dan terpacu untuk menggapai

potensi maksimal. *Kedua*, hendaknya kepala sekolah dapat membina lingkungan sekolah yang memprioritaskan perilaku etis, saling menghormati, dan sifat karakter positif siswa serta secara berkala menilai implementasi kode etik dan inisiatif pendidikan karakter, guna mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. *Ketiga*, hendaknya peneliti selanjutnya dapat menjelajahi dampak jangka panjang dari penerapan kode etik dan pendidikan karakter pada hasil belajar, termasuk prestasi akademik, perkembangan sosial-emosi, dan kekuksesan karir di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanto, A. *et al.* (2024) 'Characteristics Of Learning Theories In Education According To Psychological Development', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 171–187.

Anggreni, L.D., Jampel, I.N. and Diputra, K.. (2020) 'Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Literasi Sains', *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(1), pp. 41–52. Available at: https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24475.

Anissa, Syachruroji, A. and Rokmanah, S. (2023) 'Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), pp. 136–144.

Cahyani, N.P.D. (2020) 'Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Negara tahun ajaran 2019/2020', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), pp. 190–198.

Fidienillah, F.F. (2024) 'Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar', *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), pp. 1–8.

Hardianti, N. and Marpaung, M.P. (2021) 'Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Speaking Siswa Kelas X', *Jurnal Pendidikan*, 22(1), pp. 43–52.

Hidayanti, N. (2023) 'Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), pp. 1626–1636.

Husain, M., Noordin, S.A. and Mahmood, Z. (2021) 'Teacher code of ethics: Promoting positive student character and virtues', *Education Sciences*, 10(12), p. 199. Available at: https://doi.org/10.3390/educsci10120199.

Kemdikbud (2022) 'Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024', *Kemendikbudristek*, pp. 1–36.

Lagun Siang, J. *et al.* (2020) 'Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP', *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), pp. 40–52. Available at: https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15329.

Laot, B.D. (2024a) 'Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar', in. SDK Hinga. Laot, B.D. (2024b) 'Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru', in. SDK Hinga.

Maulidya, N.S. and Nugraheni, E.A. (2021) 'Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Ditinjau dari Self Confidence', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), pp. 2584–2593. Available at: https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.903.

Meilani, L., Bastulbar, B. and Pratiwi, W.D. (2021) 'Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), pp. 282–287. Available at: https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.31476.

Noperi, H., Sarwanto and Aminah, N.S. (2021) 'Pengembangan Modul Ilustratif Berbasis Inkuiri Terbimbing Bermuatan Pendidikan Karakter', *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(2), pp. 70–81. Available at: https://doi.org/10.31539/spej.v4i2.2392.

Nurmaidah, I.A., Surana, D. and Rachmah, H. (2023) 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada

Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Discovery Learning', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 69–76.

Pakpahan, G. *et al.* (2023) 'Implementasi Kode Etik Guru Pak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Hummaniora*, 5(2), pp. 1–14. Available at: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/.

Park, I., Shin, J. and Lee, S. (2022) 'The relationship between teacher ethics and student character formation: Focused on student perception', *Education Sciences*, 12(2), p. 144. Available at: https://doi.org/10.3390/educsci12020114.

Petan, S.U. (2024) 'Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar', in. SDK Hinga.

Retnaningtyas, W. and Zulkarnaen (2023) 'Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usa Dini*, 7(1), pp. 374–383.

Rindiatika, Y. (2021) 'Pentingnya Pengembangan Kreativitas Dalam Keberhasilan Pembelajaran : Kajian Teoritik', *Jurnal Intelegensia*, 6(1), pp. 53–63.

V Ruslau, M.F. and Nur, K.D. (2023) 'Kesiapan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik', *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR*, 4(1), pp. 63–72.

Santosa, E. (2023) 'Dampak Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kedisiplinan Belajar SISWA SMP Negeri 2 Grogol', *Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* , 3(3), pp. 230–240. Available at: https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1060_.

Saragih, A. (2023) 'Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 8(1), pp. 114–127.

Sari, L. *et al.* (2024) 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MI Assalam Bajo', *Jurnal pendidikan*, 4(1), pp. 62–73.

Scheerens, J. (2020) *Opportunity to Learn, Curriculum Alignment and Test Preparation: A Research Review.*

Springer International Publishing. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-030-3757-8.

Sugiyono (2018) *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. (2020) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supiadi, E. *et al.* (2023) 'Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam MeningkatkanKemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah', *Journal on Education*, 5(3), pp. 9494–9505.

Suprayitno, A. and Wahyudi, W. (2020) *Pendidikan Karakter di Era Milenial*.

Syarif, S.R., Aswim, D. and Kasim, A.M. (2024) 'Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VII di MTs . Muhammadiyah Wuring', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), pp. 385–407.

Tupen, K.M. (2024a) 'Wawancara Tentang Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa', in. SDK Hinga.

Tupen, K.M. (2024b) 'Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru', in. SDK Hinga.

Wuri, M.M.T. (2024a) 'Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar', in. SDK Hinga. Wuri, M.M.T. (2024b) 'Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru', in. SDK Hinga.

Yaniaja, A.K., Wahyudrajat, H. and Devana, V.T. (2020) 'Pengenalan Model Gamifikasi ke dalam E-Learning Pada Perguruan Tinggi', *ADIMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 21–29. Available at: https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.235.